

DINAMIKA PERTUMBUHAN INTELEKTUAL

Oleh Nurcholish Madjid

Terdapat kaitan antara pengkajian mengenai pertumbuhan intelektual dalam Islam dan masalah *taqlīd* (taqlid) serta *ijtihād* (ijtihad). Meskipun masalah taqlid dan ijtihad merupakan sesuatu yang lebih banyak digeluti oleh kalangan ahli fiqih, terutama berkenaan dengan hukum, namun sebetulnya masalah ini menyangkut keseluruhan aspek pengembangan tradisi intelektual.

Taqlid adalah suatu mekanisme pewarisan dan pengakuan otoritas masa lampau, yaitu pada orang-orang yang lebih dahulu dari kita, yang menghasilkan akumulasi pengalaman dan informasi. Hampir seluruh segi kehidupan kita mengandung unsur taqlid. Yang tidak dibenarkan adalah taqlidisme, artinya — taqlid sebagai isme tertutup, seperti kecenderungan menyucikan masa lampau, atau menyucikan orang-orang terdahulu. Korelasi dari taqlidisme itu dengan sendirinya adalah sikap tertutup dan konservatisme.

Kita bahas masalah taqlid dan ijtihad ini dengan beberapa ilustrasi.

Mesir, misalnya, bisa menjadi pusat intelektualisme Islam karena memiliki Universitas al-Azhar. Dan umat Islam patut bersyukur, karena ketika bangsa Mongol menjarah dunia Islam dan menghancurkan Baghdad, eskalasinya tidak sampai ke Mesir. Dengan demikian, Mesir masih bisa, dan berhasil, meneruskan tradisi intelektual Islam. Akan tetapi, karena para ulama pada masa belakangan tidak sanggup mengembangkan pemahaman baru terhadap hukum-hukum

Islam, maka ketika Mesir mengalami perubahan menjadi negara modern, orang Mesir lari kepada pilihan yang paling gampang, yaitu mengadopsi hukum Batat. Inilah gejala yang sekarang melanda seluruh dunia Islam, akibat tidak berkembangnya lagi fiqih. Tentang ini, Turki dapat menjadi contoh yang lebih ekspresif.

Kita menunjuk Turki sebagai bangsa bukan Barat yang pertama kali berusaha menjadi modern. Namun, kenyataan menunjukkan, sampai sekarang Turki belum berhasil menjadi modern. Turki tetap merupakan Dunia Ketiga. Sementara, kalau dari segi kultural dikontraskan dengan Jepang, maka afinitas kultural antara orang Islam dan orang Barat itu jauh lebih dekat daripada dengan orang Jepang. Tetapi, Jepang ternyata lebih berhasil menjadi modern daripada Turki yang Islam. Dan dengan hasil yang menakjubkan, mereka jauh melampaui Turki, sehingga menimbulkan suatu pertanyaan; Apa yang terjadi dengan orang Islam? Apa yang salah?

Sebetulnya ini berkaitan dengan taqlid dan ijtihad. Pada orang Turki ada suatu keterputusan kultural dengan masa lampaunya, yang disimbolkan dengan keputusan Kemal Attaturk menggantikan huruf Arab, sebagai medium penulisan bahasa Turki Utsmani, dengan huruf Latin. Akibatnya orang Turki sekarang ini — yaitu orang Turki modern — tidak lagi bisa menggali dan memahami warisan budaya mereka sendiri. Semuanya harus dimulai lagi dari nol.

Jadi, orang Turki sekarang menjadi tawanan kekinian dan kedisinian, dalam arti bahwa untuk menengok ke belakang mereka tidak bisa lagi, atau tertutup, akibat dari penggantian huruf tadi, dan untuk menengok ke depan mereka harus menghadapi bangsa Eropa yang sudah sedemikian kompetitifnya. Akibatnya, Turki mengalami kemiskinan intelektual. Kita tidak pernah mendengar sedikit pun karya-karya besar dari orang Turki modern.

Sementara, Jepang terus memelihara kontinuitas tradisi. Artinya, ada tradisi taqlid pada orang Jepang. Meskipun orang Jepang menjadi modern dan bahkan sekarang ultramodern, tetapi mereka tidak terputus dari masa lampaunya. Dan itu juga disimbolkan

dalam soal huruf, bahwa mereka tidak pernah berpikir untuk mengganti huruf Jepang dengan huruf Latin. Oleh karena itu, orang Jepang menengok masa lampau dengan penuh konfidensi dan kebanggaan.

Kemodernan bagi orang Jepang menjadi bagian daripada kejepangan. Sementara, di Turki kemodernan masih dilambangkan dengan bagaimana mengganti sorban dengan topi, dan mengganti huruf Arab dengan huruf Latin. Di Turki kemodernan belum dan tidak pernah menjadi keturkian, malah merupakan sesuatu yang asing. Tampaklah bahwa taqlig dan ijthad itu mengandung masalah kontinuitas budaya. Taqlid (dan bukan taqlidismc) merupakan bagian dari cara untuk memelihara kontinuitas budaya ini.

Cukup banyak metode mengenai ijthad itu, misalnya *al-mashālih al-mursalah*, yaitu kepentingan umum, *istihsān*, *istishlāh*, dan *istishhāb*. Semuanya merupakan pertimbangan-pertimbangan atau variabel-variabel yang bisa digunakan untuk melakukan ijthad. Oleh karena itu, terkenal sekali di kalangan ahli fiqh bahwa tindakan pemimpin yang efektif itu, maksudnya pemerintah untuk rakyatnya, harus didasarkan kepada kepentingan umum, *al-mashlahah al-‘āmmah*. Ini memang kontroversi, sebab kalau kita melakukan *istihsān*, yaitu pertimbangan kepentingan umum secara independen, maka kita akan menjadi penetap hukum yang independen dan berarti kita “menyaingi Tuhan”.

Namun, sesungguhnya tidak demikian. Meskipun ijthad merupakan suatu kebebasan, tetapi sebetulnya kebebasan yang terbatas. Keterbatasannya itulah yang disebut taqlid, yaitu menerima nash, memperhatikan apa yang telah menjadi semangat dari agama. Dan itu yang menjadi dasar validitas suatu hasil ijthad. Jadi, ijthad bukanlah kebebasan berpikir yang mutlak. Jika ada yang mendalilkan kebebasan berpikir itu melalui ijthad, maka itu tidak betul, bahkan tidak konsisten dengan sifat ijthad itu sendiri. Ini karena ijthad adalah suatu kegiatan intelektual dalam Islam, yang harus tetap berada dalam koridor keislaman — karena itulah diperlukan otentisitas secara tekstual maupun historis. Artinya, bisa

dirujuk secara jelas dan otentik dalam arti nash maupun historis, yaitu kekayaan intelektual kita dalam sejarah.

Maka, ijtihad adalah suatu keharusan, tetapi keharusan itu harus bersifat otentik, artinya harus ada basis untuk melakukan suatu ijtihad. Oleh karena itu, ijtihad dikaitkan dengan taqlid. Ijtihad merupakan suatu jenis kebebasan, tetapi kebebasan yang terbatas. Dan karena ijtihad itu ada sangkut pautnya dengan dinamika dan pertumbuhan, maka ijtihad adalah suatu keharusan yang alami.

Apabila kita memahami secara lebih luas hadis Nabi yang mengatakan bahwa barang siapa berijtihad dan benar mendapat dua pahala, dan barang siapa berijtihad dan salah mendapat satu pahala, maka *the forms of ideas*-nya — mengikuti istilah falsafah Plato — adalah pertumbuhannya, sebab alternatif dari pertumbuhan adalah kemandekan. Jadi, masalah taqlid dan ijtihad mempunyai kaitan yang langsung dengan dinamika pertumbuhan intelektual dalam Islam. [❖]